

Research Article

Kritik Atas Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Dekadensi Nilai Moral Pendidik

Sumarno¹, Cecep Sumarna² Didin Nurul Rosidin³

1. Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, sumarno.ingpbk2016@gmail.com
2. Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, cecepsumarna71@gmail.com
3. Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, didinnurulrosidin@syekh Nurjati.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 9, 2024

Revised : January 28, 2024

Accepted : Februari 15, 2024

Available online : March 12, 2024

How to Cite: Sumarno, Cecep Sumarna, Didin Nurul Rosidin, and Zaenudin. 2024. "Kritik Atas Implementasi Kurikulum Merdeka Di Era Dekadensi Nilai Moral Pendidik". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, March, 84-93. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/730.

Abstract: This study aims to critically analyze the implementation of the Independent Curriculum in the era of decadence of educators' moral values. Curriculum development does not only focus on reducing the moral values of students, but also of educators. Various reports in the mass media and social media that many unscrupulous educators in schools and Islamic boarding schools commit immoral acts towards their students. The research method used is the basic theory method using literature data related to the problem being studied, namely library research. The results of the study show that the Implementation of the Independent Curriculum is a curriculum that is relevant to today's situation. However, the problems experienced by the world of education in Indonesia must be evaluated, namely the decadence of educators' moral values. Don't let the noble aspirations of the nation be hampered by the decadence of educators' moral values. One of the offers to solve this problem is by shifting the paradigm of educators to the soul of "Murabbi". Educators who are "Murabbi" are educators who truly guide and direct their students in a better direction, and always treat them as human beings created by Allah SWT with great compassion, not making them a place to vent their desires. "Murabbi" educators are those who are able to control their emotions, passions and passions, so that they truly live their profession as educators with a full sense of responsibility.

Keywords: *Independent Curriculum, Decadence, Educator's Moral Values*

Sumarno, Cecep Sumarna, Didin Nurul Rosidin

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang implementasi Kurikulum Merdeka di era dekadensi nilai moral pendidik. Pengembangan kurikulum tidak sekedar menitikberatkan kepada penurunan nilai moral peserta didik, melainkan juga para pendidik. Berbagai pemberitaan di media massa maupun media sosial bahwa banyak oknum pendidik di sekolah maupun pesantren melakukan tindakan asusila kepada peserta didiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode teori dasar yang menggunakan data literatur berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu bersifat kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang relevan dengan situasi zaman sekarang ini. Namun harus dievaluasi permasalahan yang dialami oleh dunia pendidikan di Indonesia, yakni dekadensi nilai moral pendidik. Jangan sampai keinginan luhur bangsa terhambat oleh adanya dekadensi nilai moral pendidik. Salah satu penawaran penyelesaian permasalahan tersebut melalui pergeseran paradigma pendidik ke jiwa “*Murabbi*”. Pendidik yang “*Murabbi*” adalah pendidik yang benar-benar membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, dan selalu memperlakukan mereka sebagaimana manusia ciptaan Allah SWT dengan penuh kasih sayang, bukan menjadikan mereka sebagai tempat melampiaskan hawa nafsu. Pendidik “*Murabbi*” adalah mereka yang mampu mengontrol emosi, syahwat dan nafsunya, sehingga profesi sebagai seorang pendidik benar-benar mereka jalani dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Dekadensi, Nilai Moral Pendidik

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan sosok yang seharusnya mampu menularkan nilai-nilai kebajikan universal dalam setiap langkah perannya di dunia pendidikan. Moralitas seorang pendidik merupakan persoalan yang sangat sensitif, mengingat etika pendidik dalam menjalankan profesinya menyangkut urusan memanusiasikan manusia (humanisasi). Jika setiap perilaku guru tidak disertai dengan nilai-nilai moralitas, ada kekhawatiran jangka panjang pada profil moralitas generasi bangsa di masa yang akan datang.

Dalam pandangan Strike (1995) pendidikan masih belum memiliki “bahasa etika” atau bahasa moral yang mampu membantu guru mengenali, mengartikulasikan, dan berkomunikasi dengan guru lain mengenai kompleksitas moral dan etika pengajaran mereka (Colnerud, 2006 ; Huebner, 1996 ; Sockett dan LePage, 2002). Lebih jauh lagi Sockett dan LePage (2002) menyoroti kondisi mutakhir profesi guru yang memprihatinkan karena tidak adanya kosakata moral. Dalam hal ini, mereka mengusulkan bahwa guru membutuhkan semacam “hukum moral” untuk memberikan basis kepercayaan diri dalam membuat penilaian etis yang dapat mengalahkan intuisi.¹

Mengacu pada pendapat Strike, Sockett, dan LePage, dapat dimaknai bahwa ada kekosongan pada kondisi moralitas guru dewasa ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tingkat nasional pada tahun 2015 yang hanya mencapai nilai dengan rata-rata 55 (Nuryani, 2016). Rendahnya hasil UKG pada tahun 2015 kuat dugaan disebabkan oleh rendahnya kesadaran moral guru untuk senantiasa belajar dan mengembangkan kompetensinya sebagai seorang yang memiliki profesionalisme. Selain itu, kekosongan moralitas pada profesi guru ditunjukkan oleh beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dikutip dari Kompas.com

¹ Yuyu Tresna, “Refleksi Guru Mengenai Perannya sebagai Agensi Moral” UPI, (2018), repository.upi.edu.

edisi 16 November 2016, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Sukiman saat menjadi pemateri dalam seminar pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Selasa (29 November 2016) mengatakan bahwa berdasarkan data *International Center for Research on Women* (ICRW) pada 2015, sebanyak 84 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah dimana pelakunya adalah guru dan petugas sekolah. Ia pun mengatakan bahwa kebanyakan dari kasus kekerasan oleh guru di sekolah sudah berlanjut ke meja hijau.²

Kasus pelanggaran etika yang terjadi ini tentunya bukan tanpa sebab. Kurangnya perhatian pemerintah sehingga mendorong guru-guru untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika profesi keguruan dan idealisme dari pendidikan. Selain daripada itu, faktor kontrol dan monitoring dari pemerintah juga berperan dalam kasus pelanggaran ini. Pemerintah belum memiliki sistem yang terpadu dalam melakukan kontroling antara pusat dan daerah untuk mengawasi kinerja dan proses kerja para guru dan pihak yang terlibat dalam institusi pendidikan yang ada. Dengan celah yang ada ini, memberi kesempatan besar bagi oknum-oknum tertentu untuk melakukan pelanggaran dan kecurangan, baik itu pelanggaran hukum, maupun etika.

Dalam rangkaian peningkatan profesionalisme guru, Pemerintah berusaha untuk mencanangkan program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) yang dimulai tahun 2022. PGP merupakan program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Salah satu tujuan program Pendidikan Guru Penggerak adalah memiliki kedewasaan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik.³

Namun sejumlah aktivis guru mengkritisi program PGP yang telah berjalan beberapa tahun terakhir. Mereka menilai, program tersebut tidak menjadi jaminan adanya perubahan paradigma guru terkait pembelajaran yang diharapkan pemerintah. Presidium Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Fahmi Hatib mengatakan, PGP yang dijadikan kebijakan episode 5 Merdeka Belajar, pada dasarnya diniatkan sebagai program pendidikan kepemimpinan bagi guru. Para guru dilatih untuk menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan yang mewujudkan sumber daya manusia (SDM) unggul Indonesia. Menurutnya, secara konsep, program ini baik, namun fakta di lapangan menunjukkan, proses seleksi dan pelatihan yang lama bagi calon Guru Penggerak ini, bukannya menjamin perubahan paradigma pembelajaran, tetapi justru telah menyita waktu dan tenaga para CGP; banyak tugas pokok yang mereka abaikan hanya untuk mengejar status lulus; pola pembelajaran daring melalui LMS dengan sesekali pertemuan luring, tidak sepenuhnya mengubah pola pikir dan pola tindak CGP, apalagi kriteria lulus yang lebih bersifat administratif, hanya mengejar kuantitas dan sangat jauh dari cita-cita perubahan paradigma pembelajaran

² Yuyu Tresna (2018);

³ <https://bantuan.simpkb.id/books/panduan-pgp-asesor/GLOSSARY.html>

yang berkualitas; basisnya tes selektif, tidak semua guru dapat menjadi Guru Penggerak, label Guru Penggerak saja sudah bias, apalagi aturan Kemendikbudristek menyebut Guru Penggerak menjadi syarat wajib calon Kepala Sekolah.⁴ Dengan demikian program PGP dianggap belum menjawab permasalahan dekadensi nilai moral pendidik secara merata di dunia pendidikan.

Terlepas dari pro dan kontra kebijakan Pemerintah tentang program PGP di atas, pendidikan memang bisa terus berjalan dan eksis manakala desain kurikulumnya selalu adaptif terhadap dinamika zaman yang terus berubah. Sosialisasi dan rencana penerapan kurikulum merdeka akhir-akhir ini menjadi bukti bahwa pendidikan harus selalu *update* atas tantangan baru dunia. Karena pendidikan sebagai lembaga yang nantinya mengeluarkan lulusan sebagai generasi bangsa yang diharapkan mampu menangani berbagai masalah dan mampu memberikan kontribusinya terhadap masyarakat dan negara.⁵ Tujuan mulia tersebut memang harus disambut dengan baik dan didukung oleh berbagai elemen masyarakat, mengingat aspek psikomotorik peserta didik era ini sangat perlu ditingkatkan dan diarahkan untuk bisa menjawab tantangan global dan persaingan dunia. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kepribadian dan pengetahuan, tapi juga daya kreativitas agar mereka bisa berbuat, berkarya secara luas. Kepribadian dijadikan sebagai kontrol untuk senantiasa bertindak lurus (positif), sedangkan aspek pengetahuan dijadikan sebagai modal berpikir dan memahami suatu objek, kemudian aspek psikomotorik dijadikan sebagai modal untuk berkreasi, berkarya dan bereksplorasi secara mendalam.⁶

Namun, akhir-akhir ini terjadi tindakan asusila di lembaga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik yang seharusnya menjadi "teladan" kini berubah menjadi seorang yang "arogan" yang kehilangan misi kasih sayang kepada peserta didiknya, mereka dijadikan "media" untuk melampiaskan hawa nafsunya. Profesi sebagai pendidik, pengajar, orang tua ia singgkirkan demi menuruti syahwat dan hawa nafsu yang gagal ia hadang.⁷ Misi kemanusiaan dan kasih sayang tampaknya mulai pudar dengan luapan syahwat dan dekapan hawa nafsu dalam diri pendidik sehingga melupakan segalanya, dan yang menjadi korban ialah peserta didik; anak didik yang masih suci dan sebagai generasi masa depan bangsa. Problem ini menjadi sebuah peristiwa serius yang harus segera dibenahi dan dihentikan dengan melibatkan semua elemen masyarakat, penegak hukum, lembaga pendidikan, pemerintah dan dinas pendidikan serta tokoh agama.⁸ Kejadian tersebut membuktikan bahwa kejahatan bisa terjadi di mana-mana, tanpa terkecuali tempat suci dan tempat mencari ilmu. Era digital sebagai era super cepat dengan teknologi yang begitu canggih dan tayangan yang beragam, kebanyakan terhipnotis olehnya yang membuat dia buta sehingga

⁴ <https://www.pikiran-rakyat.com/> "Pendidikan-program-Guru-Penggerak-disebut-diskriminasi dan menyita-waktu-banyak-tugas-pokok-terabaikan". Diakses 4 Januari 2023.

⁵ Julaeha, Siti. "Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 157. Seyyedrezaie, Seyyed Hassan, and Ghasem Barani. "Constructivism and curriculum development." *Journal of Humanities Insights* 1.03 (2017): 119-124.

⁶ Christiana, Esther. "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4.1 (2013): 398-410. Arfani, Laili. "Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11.2 (2018). Taliak, Jeditia. "Pendidikan Nilai Dalam Memanusiakan Manusia." *TANGKOLEH PUTAI* 15.1 (2018): 57-74. Ilham, Dodi. "Menggagas pendidikan.

⁷ <https://www.detik.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26 September 2022.

⁸ <https://siedoo.com/berita-16983-upaya-penyelesaian-pelecehan-seksual-di-dunia-pendidikan/> diakses pada 26-09-2022.

berani melakukan tindakan asusila. Tayangan di dunia digital dijadikan dasar ia mempraktikkan di dunia nyata dengan jalan yang terlarang. Banyak kasus dengan beragam motif dan alasan atau sebab, namun yang menjadi pertanyaan dimana perasaan mereka sebagai seorang pendidik, ustad bahkan kyai kepada anak didiknya yang seharusnya mereka lindungi bukan dinodai.⁹

Gambaran nyata dari arah kurikulum merdeka adalah munculnya dominasi pertanyaan yang mengarah pada *output* yang materialistik, yakni “barang apa yang dihasilkan proses belajar peserta didik?”¹⁰ Beberapa praktisi pendidikan menilai bahwa tujuan pendidikan nasional adalah penanaman nilai-nilai moral kebangsaan. Bertolak dari ragam persoalan yang terjadi di tanah air, penguatan karakter pendidik harus menjadi fokus utama pengembangan kurikulum. Selain itu, diperlukan rangkaian uji kompetensi pendidik yang mengarah kepada pembentukan psikologi dan kepribadian yang bertumpu kepada nilai-nilai penguatan karakter kebangsaan, tidak hanya menyangkut perihal kompetensi pedagogik dan profesional semata. Sosok seorang pendidik atau guru adalah figur yang bisa “ditiru” dan “digugu” oleh peserta didik dan lingkungannya dengan segala bentuk keteladanan yang dimilikinya.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk menelaah implementasi Kurikulum Merdeka kaitannya dengan dekadensi nilai moral pendidik, antara lain: penelitian Laila Alda Suhaila (2021)¹¹ menelaah pelanggaran moral dan etika profesi guru berdampak dalam lingkungan pendidikan; Mulyati (2022)¹² menelaah kurangnya kompetensi pendidik menjadi masalah di Indonesia; Nur Huda (2022)¹³ menelaah krisis moralitas guru dan solusinya: kasus pelecehan seksual oleh guru kepada murid.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Bodgan & Taylor, 2012)¹⁴ bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, karena metode ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang telah berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode teori dasar yang menggunakan data literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis* literatur, berupa buku elektronik; karya ilmiah; dan jurnal yang relevan dengan analisis kritis atas implementasi

⁹ Joni, I. Dewa Ayu Maythalia, and Endang R. Surjaningrum. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Diversita* 6.1 (2020): 20-27.

¹⁰ Saifur Rohman, "Ancaman Kurikulum 2022," *Kompas.id*, 2021,

¹¹ Laila Alda Suhaila, "Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan", *JPP* Vol 38, No 2 (2021): Oktober 2021.

¹² Mulyati, "Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia", Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1 No. 1 (2022): Isu-Isu Kontemporer-AKBK3701.

¹³ Nur Huda, "Krisis Moralitas Guru dan Solusinya: Kasus Pelecehan Seksual oleh Guru kepada Murid, *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam TA'DIBI*, Volume X Nomor 2, Maret-Agustus 2022.

¹⁴ Bodgan & Taylor, "*Prosedur Penelitian*", Rineka Cipta, (2012).

Kurikulum Merdeka di era dekadensi nilai moral pendidik. Validasi data menggunakan triangulasi untuk mereduksi data sehingga diperoleh data yang valid sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut (Arikunto S., 2006)¹⁵ bahwa penelitian deskriptif ini bertujuan dalam rangka menyelidiki kondisi, keadaan, atau hal-hal lain yang ketika hasilnya telah ada, dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan mengumpulkan data, menjelaskan, kemudian menganalisis data tersebut.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 dan sebagai penguatan lebih pada potensi dan kompetensi peserta didik khususnya dalam aspek keterampilan. Keterampilan siswa inilah yang ingin dikembangkan dan dikuatkan melalui program kurikulum merdeka. Hal ini penting dilakukan untuk menjawab isu kebutuhan zaman yang begitu kompleks dan perubahan yang begitu cepat.¹⁶

Pendidikan sebagai lembaga yang mendesain dan menciptakan sumber daya manusia, sehingga harus *update* dan maksimal dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada, bukan menghasilkan SDM yang apa adanya. Karena hal tersebut akan berdampak pada peradaban dan kemajuan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum Merdeka satu sisi tepat untuk diterapkan di era digital ini.¹⁷

Satu sisi, hari ini moral pendidik kini menjadi “sorotan” masyarakat yang disebabkan karena berbagai macam kasus asusila yang dilakukan “oknum” pendidik kepada anak didiknya dengan berbagai faktor penyebabnya. Hal ini seakan menghilangkan sosok teladan sebagai pendidik di mata masyarakat maupun di mata anak didiknya, tidak tergantung pada gelar atau jenis keilmuan sang guru.¹⁸ Krisis moral pendidik bisa terjadi menurut hemat penulis berdasarkan sumber-sumber yang didapat dikarenakan beberapa faktor, antara lain: 1) lingkungan dan budaya; 2) lemahnya mengontrol hawa nafsu, 3) fenomena dunia maya, 4) kehidupan materialistik dan hedonis, 5) lemahnya agama dan moral.¹⁹

Menghadapi pelbagai isu dan permasalahan yang terjadi seharusnya Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memberikan terobosan substansial terkait permasalahan tersebut. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu inovasi kurikulum dalam pendidikan dalam mewujudkan merdeka belajar yang berpihak kepada peserta didik. Namun disisi lain, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan perlu diperhatikan dan dievaluasi agar lembaga-lembaga tersebut benar-

¹⁵ Arikunto, S. “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek”, Rineka Cipta, (2006).

¹⁶ <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>, diakses pada 26-09-2022. Baca juga Mariati, Mariati. "Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi." *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*. Vol. 1. No. 1. 2021.

¹⁷ Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3.1 (2020): 19-38.

¹⁸ <https://www.kompas.com/tag/guru-cabuli-muridnya>, diakses pada 01 September 2022.

¹⁹ Pratiwi, Ni Putu Nita. "Upaya Antisipasi Tindak Asusila di Lingkungan Institusi Pendidikan Formal Menurut Pandangan Agama Hindu." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2.2 (2022): 95-109.

benar aman bagi peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat dan potesinya sesuai dengan kekuatan kodratnya.

Demi menyelesaikan atau meminimalisir oknum pendidik untuk tidak mudah melaukan tindak asusila maka harus melakukan reformasi jiwa pendidik menuju pendidik yang “Murabbi”, yang bisa dijadikan sebagai alternatif penguatan karakter. Guru tidak hanya sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, namun ia harus menjadi murabbi, yakni: pembimbing, pemelihara, pelindung, dan pengarah bagi anak didiknya. Artinya, guru tidak hanya berhenti pada tugas pengajarannya tapi harus sampai tugas membimbing dan memelihara. Membimbing ke arah kebaikan, keadaban, kedekatan dengan Tuhan dan memelihara serta melindungi kehormatan, kesucian, diri dan jiwa anak didiknya dari berbagai macam bentuk kejahatan atau hal yang negatif.²⁰

Perkembangan teknologi di era digital dengan permasalahan yang kompleks, tidak terbatas kepada permasalahan karakter dan akhlak peserta didik, akan tetapi juga adanya dekadensi karakter dan nilai-nilai moral pendidik sehingga menjadi pemikiran bagi Pemerintah bukan hanya bagaimana mendidik peserta didik menjadi terdidik, tetapi juga bagaimana pendidik benar-benar menjadi sosok pendidik yang berkarakter, bermoral, bertanggung jawab, dan amanah dalam menjalankan tugas sesuai dengan profesinya sebagai seorang pendidik.

Dengan kondisi demikian, maka sudah seharusnya pendidik melakukan transformasi dari level pengajar ke level pembimbing dan pemelihara, sehingga perasaan ikut memiliki anak didik akan menjadi kuat yang pada akhirnya benar-benar memanusiaikan mereka sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Melihat anak didik dengan mata penuh kasih sayang, “welas asih”, dan penuh dengan penghormatan bahwa mereka ialah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan mulia dari guru tersebut.²¹

Pandangan ini memberi isyarat bahwa pendidik bukan hanya berhenti pada aktivitas transfer pengetahuan, pembentukan sikap peserta didik tapi berlanjut kepada penghargaannya kepada mereka bahwa mereka ialah manusia yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan serta masa depannya, bukan malah mengotorinya atau merusaknya. Hal tersebut memang harus didukung oleh jiwa-jiwa yang sudah mengilhami “maqam” murabbi. Oleh sebab itu, maqam atau tugas sebagai “Murabbi” harus dijalankan pendidik demi menjaga dan meningkatkan moralitasnya sehingga tidak sampai masuk ke jurang yang nista.²²

Konsep “Murabbi” menjadi alternatif bagi pembentukan dan penguatan karakter seorang pendidik. Esensi “Murabbi” ialah memposisikan diri pendidik sebagai petunjuk dan pemelihara masa depan murid sampai mereka mencapai keberhasilannya, dengan didukung sikap empati dan simpati kepada sang murid, sehingga perasaan kedekatan akan digapai dan itu murni sebagai pembimbing

²⁰ Yani, Muhammad. "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam." *Sultra Educational Journal* 1.2 (2021): 34-38.

²¹ Oktavia, Mutiara, et al. "Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Semua Orang Harus Menjadi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3.2 (2021): 122-128.

²² Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66.

mereka. Artinya, bukan sebatas pembimbing dan pemelihara secara fisik saja, tapi juga secara ruhani. Aktif mendampingi mereka dalam belajar, juga aktif mendoakan mereka dalam salat dan munajat.²³

Siraman spiritual ini akan menjadikan pendidik dekat dengan Tuhan dan juga meningkatkan kasih sayang kepada murid, sehingga mau berbuat jahat kepada mereka ada “kontrol” dari batin untuk tidak demikian. Asupan dan siraman spiritual yang ada di maqam murabbi mendidik pengajar untuk lebih kuat aspek spiritualnya yang bisa menjadi “penghalang” dari upaya negatif yang dibisikkan oleh hawa nafsu dan syahwat.²⁴

Beberapa tahapan yang perlu dicapai dan diperhatikan oleh seorang pendidik menuju maqam “Murabbi”, antara lain: 1) berusaha mengingat Allah; 2) menjauhi perkara yang diharamkan atau negatif; 3) amanah dengan ilmu dan profesi pendidik yang sedang diemban; 4) melihat murid sebagai penerus, pejuang, dan generasi masa depan; 5) banyak “Riyadhah” atau tirakat karena sebagai pendidik; 6) mengilhami peranannya tidak hanya sebagai pendidik, juga sebagai teladan, pembimbing, petunjuk, motivator dan orang tua bagi murid.²⁵

Pendidik jangan menjauh dari nilai-nilai agama, meskipun guru agama jangan sampai keluar dari ajaran agama. Agama harus menjadi pedoman khususnya di saat kita sedang mengalami lemah iman, agar diselamatkan dari bahaya atau hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Seorang pendidik jangan sampai masuk dalam lingkungan sosial “hedonisme” dan kehidupan “materialistik”, melainkan diarahkan kepada kehidupan yang sederhana, rendah hati dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Hal tersebut sebagai pemantik motivasi dari dalam diri (intrinsik) untuk selalu berupaya dalam menumbuhkembangkan karakter dan akhlak mulia seorang pendidik yang “Murabbi”.

Pendidik yang mempunyai jiwa “Murabbi” senantiasa mentautkan dirinya kepada Tuhan, sehingga amanah sebagai pendidik benar-benar dijalankan secara penuh tanggungjawab dan memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya. Memandang anak didik dengan penuh “belas kasih” sebagaimana pandangan orang tua kepada anak, yang jauh dari niat negatif atau mengarah kepada tindak asusila. Oleh sebab itu, karakter “Murabbi” sangat relevan diterapkan atau dimiliki para pendidik Indonesia di tengah banyaknya kasus tindak asusila di lembaga pendidikan baik umum maupun agama. Berikut ilustrasi tentang pendidik yang “Murabbi”.

²³ Arwani, Agus. "Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan." *Forum Tarbiyah*. Vol. 11. No. 1. 2013. Sari, Annisa Ratna. "Moralitas dan Profesionalisme Guru dalam Kependidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 4.1 (2005).

²⁴ Misnatun, Misnatun. "Ragam Perspektif Profesi Guru." *Tafhim Al-'Ilmi* 10.2 (2019): 88-107.

²⁵ Hal ini merujuk dari berbagai riset di antaranya Timang, Meti, Bernadetha Nadeak, and Hotmaulina Sihotang. "the Influence of the Principal'S Managerial Ability, Training and Spiritual Intelligence on Teacher Performance At Smpn 1 Rantepao." *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH* 9.1 (2021): 248-256. Malone, P. F., and Louis W. Fry. "Transforming schools through spiritual leadership: A field experiment." *Academy of Management, Seattle, WA* 5 (2003). Harris, Kathleen. "Teacher, I had a dream: A glimpse of the spiritual domain of children using project-based learning." *International Journal of Children's Spirituality* 18.3 (2013): 281-293.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan inovatif kurikulum pendidikan yang relevan dengan situasi zaman yang serba canggih dan persaingan teknologi global yang begitu ketat. Kurikulum merdeka menguatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Namun demikian, harus dievaluasi permasalahan yang dialami oleh dunia pendidikan di Indonesia, yakni dekadensi nilai moral pendidik. Hal ini yang juga harus dicarikan solusi agar tercapai keseimbangan antara visi dan misi pendidikan nasional untuk memajukan anak-anak bangsa. Jangan sampai keinginan luhur bangsa tersebut terhambat karena dekadensi karakter dan nilai moral pendidik, dan salah satu pilihan penyelesaian permasalahan tersebut melalui pengubahan paradigma pendidik ke jiwa "Murabbi". Pendidik "Murabbi" adalah pendidik yang benar-benar membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, dan selalu memperlakukan mereka sebagaimana manusia ciptaan Allah SWT dengan penuh kasih sayang, bukan menjadikan mereka sebagai tempat melampiaskan hawa nafsu. Pendidik yang "Murabbi" adalah mereka yang mampu mengontrol emosi, syahwat dan nafsunya, sehingga profesi sebagai seorang pendidik benar-benar mereka jalani dengan penuh rasa tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek", Rineka Cipta, (2006).
- Arwani, Agus. "Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan." *Forum Tarbiyah*. Vol. 11. No. 1. 2013. Sari, Annisa Ratna. "Moralitas dan Profesionalisme Guru dalam Kependidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 4.1 (2005).
- Bodgan & Taylor, "Prosedur Penelitian", Rineka Cipta, (2012).
- Christiana, Esther. "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4.1 (2013): 398-410. Arfani, Laili. "Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11.2 (2018). Taliak, Jeditia. "Pendidikan Nilai Dalam Memanusiakan Manusia." *TANGKOLEH PUTAI* 15.1 (2018): 57-74. Ilham, Dodi. "Menggagas pendidikan.
- Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" I (2022): 115-132.
<https://bantuan.simpkb.id/books/panduan-pgp-asesor/GLOSSARY.html>
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>, diakses pada 26-09-2022. Baca juga Mariati, Mariati. "Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi." *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*. Vol. 1. No. 1. 2021.
<https://siedoo.com/berita-16983-upaya-penyelesaian-pelecehan-seksual-di-dunia-pendidikan>, diakses pada 26-09-2022.
<https://www.detik.com/tag/guru-cabuli-murid>, diakses pada 26 September 2022.
<https://www.kompas.com/tag/guru-cabuli-muridnya>, diakses pada 01 September 2022.
<https://www.pikiran-rakyat-.com/>"Pendidikan-program-Guru-Penggerak-disebut-diskriminasi-dan-menyita-waktu-banyak-tugas-pokok-terabaikan". Diakses 4 Januari 2023.

- Joni, I. Dewa Ayu Maythalia, and Endang R. Surjaningrum. "Psikoedukasi Pendidikan Seks kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Diversita* 6.1 (2020): 20-27.
- Julaeha, Siti. "Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 157. Seyyedrezaie, Seyyed Hassan, and Ghasem Barani. "Constructivism and curriculum development." *Journal of Humanities Insights* 1.03 (2017): 119-124.
- Laila Alda Suhaila, "Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan", JPP Vol 38, No 2 (2021): Oktober 2021.
- Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162-172.
- Misnatun, Misnatun. "Ragam Perspektif Profesi Guru." *Tafhim Al-'Ilmi* 10.2 (2019): 88-107.
- Mulyati, "Kurangnya Kompetensi Pendidik Menjadi Masalah di Indonesia", Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1 No. 1 (2022): Isu-Isu Kontemporer-AKKBK3701.
- Nur Huda, "Krisis Moralitas Guru dan Solusinya: Kasus Pelecehan Seksual oleh Guru kepada Murid, Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam TA'DIBI, Volume X Nomor 2, Maret-Agustus 2022.
- Oktavia, Mutiara, et al. "Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Semua Orang Harus Menjadi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3.2 (2021): 122-128.
- Pratiwi, Ni Putu Nita. "Upaya Antisipasi Tindak Asusila di Lingkungan Institusi Pendidikan Formal Menurut Pandangan Agama Hindu." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2.2 (2022): 95-109.
- Saifur Rohman, "Ancaman Kurikulum 2022," *Kompas.id*, 2021.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66.
- Timang, Meti, Bernadetha Nadeak, and Hotmaulina Sihotang. "the Influence of the Principal'S Managerial Ability, Training and Spiritual Intelligence on Teacher Performance At Smpn 1 Rantepao." *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH* 9.1 (2021): 248-256. Malone, P. F., and Louis W. Fry. "Transforming schools through spiritual leadership: A field experiment." *Academy of Management, Seattle, WA* 5 (2003). Harris, Kathleen. "Teacher, I had a dream: A glimpse of the spiritual domain of children using project-based learning." *International Journal of Children's Spirituality* 18.3 (2013): 281-293.
- Utami Maulinda, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130-138.
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3.1 (2020): 19-38.
- Yani, Muhammad. "Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam." *Sultra Educational Journal* 1.2 (2021): 34-38.
- Yayu Tresna, "Refleksi Guru Mengenai Perannya sebagai Agensi Moral" UPI, (2018), repository.upi.edu. 1, januari 2017, hlm: 105.ma Islam